



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 9379-9392

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Manado

Sifra Christine Kalangi^{1✉}, Tinneke Evie Meggy Sumual², Jeffry Lengkong³

Universitas Negeri Manado

Email: s1f12a.ch@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini, yakni : 1). Mendeskripsikan Langkah – langkah implementasi kurikulum merdeka berbasis pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Manado. 2). Mendeskripsikan proses pelaksanaan kurikulum merdeka berbasis pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Manado; 3). Mendeskripsikan evaluasi implementasi kurikulum merdeka berbasis pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Manado. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertipe penelitian deskriptif karena menunjukkan deskripsi implementasi kurikulum merdeka belajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Manado. Penelitian ini akan menggambarkan situasi dengan data - data yang dikumpulkan semata – mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi. Namun akan banyak meneliti situasi yang terjadi dilokasi penelitian serta melakukan analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena sekedar untuk mengungkapkan fakta. Tipe penelitian ini menuntut peneliti untuk melakukan studi lapangan. Pemilihan lokasi dalam penelitian ini didasarkan atas tujuan tertentu, disebabkan penelitian ini memiliki jangka waktu tertentu. Maka penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 1 Manado. Data primer diperoleh setelah melakukan wawancara langsung dan mendalam dengan sejumlah informan atau narasumber, antara lain guru SMP Negeri 1 Manado. Hasil dari data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studidokumen menjadikan peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan. Pertama, untukmelakukan pembelajaran berdiferensiasi pada setiap mata pelajaran, guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa melalui asesmen diagnostik. Selanjutnya, guru merancang pembelajaran sesuai hasil pemetaan tersebut dengan menuliskannya dalam modul ajar. Setelah pembelajaran selesai, guru melakukan evaluasi dan refleksi secara berkelanjutan untuk menentukan siswa mana yang masih memerlukan bimbingan khusus ataupun sebaliknya.

Kata Kunci : *Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi*

Abstract

Based on the existing problem formulation, the objectives of carrying out this research are: 1). Describe the steps for implementing an independent curriculum based on differentiated learning at SMP Negeri 1 Manado. 2). Describe the process of implementing an independent curriculum based on differentiated learning at SMP Negeri 1 Manado; 3). Describe the evaluation of the implementation of an independent curriculum based on differentiated learning at SMP Negeri 1 Manado. The type of research used in this research is qualitative research, with a descriptive approach. This type of research is descriptive research because it shows a description of the implementation of the independent learning curriculum based on differentiated learning at SMP Negeri 1 Manado. This research will describe the situation with the data collected solely of a descriptive nature so it is not intended to seek explanations, test hypotheses, make predictions or study implications. However, there will be a lot of research on the situations that occur at the research location and analysis of the dynamics of the relationship between phenomena just to reveal the facts. This type of research requires researchers to conduct field studies. The choice of location in this research was based on certain objectives, because this research had a certain time period. So this research will be carried out at SMP Negeri 1 Manado. Primary data was obtained after conducting direct and in-depth interviews with a number of informants or sources, including teachers at SMP Negeri 1 Manado. The results of data collected through interviews, observations and document studies allow researchers to draw several conclusions. First, to carry out differentiated learning in each subject, teachers map students' learning needs through diagnostic assessments. Next, the teacher designs learning according to the results of the mapping by writing it in a teaching module. After learning is complete, the teacher carries out ongoing evaluation and reflection to determine which students still need special guidance or vice versa.

Keywords: *Independent Curriculum, Differentiated Learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang berfokus pada guru hingga saat ini sangat mendominasi di Indonesia. Guru menyampaikan pembelajaran dengan metode ceramah dan kurang memperhatikan kebutuhan peserta didik. Tidak heran jika selama ini peserta didik belum menikmati dan mendapatkan kebermaknaan dalam mengikuti pembelajaran. Dampaknya pencapaian peserta didik menjadi menurun. Seperti halnya hasil penelitian oleh (Alhafiz, 2019: 1914) bahwa masih banyak guru mengabaikan konsep pembelajaran yang dipakai, guru lebih cenderung bertumpu pada teacher centered, yang pada konsep pendidikan terkini sudah mulai ditinggalkan. Tidak adanya peran guru dalam mencari data kebutuhan dan minat belajar yang dimiliki peserta didik, dalam proses pembelajaran masih cenderung pada satu pendekatan dan metode mengajar. Sudah seharusnya pada pendidikan terkini guru mulai merubah konsep belajar dari teacher centered ke student centered.

Idealnya pembelajaran dikembangkan berdasarkan keaktifan dari guru dan peserta didik. Sehingga peserta didik diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang secara aktif dapat mengembangkan potensi sesuai minatnya. Komposisi peserta didik yang beragam pada setiap kelas, tentunya mempunyai minat yang berbeda-beda dalam mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik perlu diberikan kemerdekaan agar dapat mengembangkan kemampuannya, tanpa harus dikekang harus sesuai kemauan guru. Guru dalam pembelajaran berperan sebagai mediator, yaitu mengarahkan peserta didik pada tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut (Syahputra, 2018: 1277) pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang dibangun guru untuk meningkatkan moral, intelektual, serta mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa, baik itu kemampuan berpikir, kemampuan kreativitas maupun kemampuan mengkonstruksi pengetahuan.

Realita saat ini pembelajaran masih bertolak belakang dari kondisi pembelajaran yang ideal. Pasalnya masih banyak ditemukan para guru yang menyampaikan pembelajaran secara konseptual dan didominasi oleh metode ceramah. Hal ini yang menyebabkan peserta didik jenuh dan ketertarikan terhadap mata pelajaran menurun. Pada proses pembelajaran peserta didik hanya dituntut untuk mengikuti kemauan guru, namun sebaiknya guru juga harus mampu memahami potensi masing-masing peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan senang tanpa ada tekanan. Menghadapi keberagaman peserta didik inilah yang menuntut guru untuk dapat berinovasi dalam menentukan model pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi ini mempunyai kesinambungan yang erat dengan kurikulum merdeka belajar yang saat ini sedang di gencarkan pada setiap institusi pendidikan. Kurikulum merdeka belajar yang di keluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang lebih menyenangkan baik bagi peserta didik maupun guru. Kurikulum ini memberikan kemerdekaan pada peserta didik untuk mengembangkan potensinya sesuai minat yang dimiliki. Kurikulum merdeka belajar menekankan pada pemberian peluang lebih aktif pada peserta didik. Seperti filosofi Ki Hajar Dewantara tentang sistem among yang mana guru ditekankan supaya menuntun peserta didik berkembang sesuai dengan kodratnya. Berdasarkan permasalahan yang ada, pembelajaran saat ini sudah saat nya dikembalikan pada kemerdekaan dalam mendapatkan pendidikan. Sehingga peserta didik mempunyai kedaulatan dalam menciptakan pembelajaran yang menarik.

Menurut (Tomlinson, 2001: 202) pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, serta mengakui keberagaman siswa dalam belajar sesuai dengan

kebutuhan dan preferensi belajar siswa. Pembelajaran berdiferensi bukan merupakan pendekatan pembelajaran baru, melainkan sudah lama di terapkan di Amerika Serikat. Menurut (Puspitasari, 2020: 311) berdiferensiasi dapat sebagai solusi untuk memecahkan masalah tentang keberagaman kemampuan peserta didik saat belajar dalam satu kelas yakni suasana belajar yang menyenangkan, praktik bicara, pembelajaran kolaboratif dan pemilihan materi dan proses belajar. Proses pembelajaran berdiferensiasi mempunyai beberapa tahap dalam mengaplikasikannya. Menurut (Marlina, 2019: 11) pembelajaran berdiferensiasi meliputi 1) diferensiasi konten; 2) diferensiasi proses; 3) diferensiasi produk.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertipe penelitian deskriptif karena menunjukkan deskripsi implementasi kurikulum merdeka belajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Manado. Penelitian ini akan menggambarkan situasi dengan data - data yang dikumpulkan semata – mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi. Namun akan banyak meneliti situasi yang terjadi dilokasi penelitian serta melakukan analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena sekedar untuk mengungkapkan fakta. Tipe penelitian ini menuntut peneliti untuk melakukan studi lapangan.

Penentuan lokasi pada penelitian ini dimaksud untuk lebih mempersempit ruang lingkup dalam pembahasan sekaligus untuk mempertajam fenomena sosial yang ingin dikaji sesuai permasalahan. Pemilihan lokasi dalam penelitian ini didasarkan atas tujuan tertentu, disebabkan penelitian ini memiliki jangka waktu tertentu. Maka penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 1 Manado yang berlokasi di Jl. W.R. Supratman No. 72, Lawangirung, Kec. Wenang, Kota Manado, Sulawesi Utara. Penelitian ini rencananya dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 Kurang lebih selama 3 bulan dari bulan Juli sampai September. Alasan peneliti mengambil tempat penelitian ini karena SMP Negeri 1 Manado merupakan salah satu sekolah menengah pertama terbaik di kota manado dan terakreditasi A yang sedang menerapkan Kurikulum Merdeka Mandiri Berubah, SMPN 1 Manado memiliki guru penggerak yang telah mengikuti pelatihan dan pendampingan yang diberikan langsung oleh Kementrian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Juga memiliki Pendamping atau Pengajar Praktik Guru Penggerak yang dilaksanakan oleh Kementrian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia yang sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai aksi nyata dalam pembelajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjabaran hasil penelitian mengenai implementasi kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Manado dibagi dalam 3 sub. Pembagian ini didasarkan atas tujuan dilakukannya penelitian ini, yakni mendeskripsikan mengenai langkah-langkah, implementasi, serta faktor penghambat implementasi kurikulum merdeka berbasis pembelajaran berdiferensiasi.

A. Langkah-Langkah Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan yang dikemukakan oleh Astuti(2021) dilakukan melalui 3 langkah seperti yang akan dipaparkan berikut ini.

- 1) Melakukan pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan tiga aspek, yaitu: kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar murid. Pemetaan kebutuhan belajar siswa dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, atau survey menggunakan angket, dll.

Guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa dengan cara yang bervariasi. Ada guru yang membuat angket yang disebar di setiap awal ajaran baru yang nantinya akan diisi oleh wali murid, ada pula yang melakukan pemetaan dengan melakukan pretes kemampuan belajar siswa. Semua cara yang dilakukan guru tersebut bermuara pada istilah Asesmen Diagnostik sebagai cara memetakan kebutuhan belajar siswa, seperti yang ditetapkan oleh Kemendikbud. Asesmen diagnostik menurut Kemendikbud (2020) merupakan asesmen untuk mengidentifikasi kompetensi/kemampuan, kekuatan, dan kelemahan siswa yang dilakukan secara spesifik. Adanya Asesmen Diagnostik ini membuat perancangan pembelajaran menjadi sesuai dengan kompetensi dan kondisi siswa.

Berbicara mengenai angket asesmen diagnostik kebutuhan belajar yang disebar oleh guru di awal tahun ajaran baru. Angket tersebut disebar oleh guru secara daring melalui grup whatsapp kelas. Isi dari angket disesuaikan dengan hal-hal yang ingin diketahui guru tentang siswa-siswanya. Biasanya berisi mengenai pertanyaan kelemahan dan kekuatan yang siswa miliki dalam belajar sesuai yang diamati dan dipahami wali murid. Angket ini diberikan kepada wali murid setiap awal masuk sekolah di tahun ajaran baru.

Cara selain menyebarkan angket ialah melakukan pretes. Guru dapat memilih melakukan asesmen diagnostik dengan melakukan pretes guna mengukur kebutuhan belajar matematika siswa. Mengenai pretes kemampuan belajar, guru memberikan soal-soal mata pelajaran di awal tahun ajaran baru. Hal ini dilakukan guna melihat sejauh mana kemampuan siswa, meninjau materi-materi apa saja yang bisa dipahami

siswa dan belum dipahami siswa, serta kebutuhan belajar seperti apa yang dimiliki tiap-tiap siswa.

Kita dapat contohkan mengenai kemampuan siswa dalam memahami konsep perkalian. Guru sebaiknya tidak langsung mengajarkan matematika sedangkan kemampuan dasar matematika saja masih belum dikuasai oleh siswa. Kemampuan perkalian siswa diuji terlebih dahulu, apakah sudah cocok jika dilanjutkan untuk belajar materi selanjutnya atau masih perlu untuk diajarkan ulang. Jika siswa di sebuah kelas hanya ada sekitar 3 orang yang sudah memahami konsep perkalian, siswa lainnya hanya sekadar hafal perkalian bilangan 1-10 saja. Hasil dari pretes inilah yang menjadi hasil pemetaan kebutuhan belajar siswa. Sejauh mana siswa dapat mengikuti pembelajaran dan kebutuhan apa yang diperlukan tiap-tiap siswa untuk dipenuhi oleh guru.

2) Merencanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan

Hasil pemetaan yang telah didapatkan oleh guru akan dijadikan sebagai pedoman untuk merancang pembelajaran. Pembelajaran akan dirancang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Penyesuaian kebutuhan siswa dalam pembelajaran dilakukan dalam bentuk pemberian pilihan strategi mengajar, konten pembelajaran, atau hal lain yang menciptakan terpenuhinya kebutuhan belajar siswa. Perlakuan guru yang demikian merupakan tuntutan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dimana guru perlu menjadi kreatif.

Contohnya ialah ketika guru sudah mengetahui bahwa baru sebagian kecil siswa di kelasnya yang sudah memahami konsep perkalian (bukan hanya sekadar hafal perkalian), maka guru tersebut akan merancang pengajaran yang perlu kembali mengajarkan siswa mengenai konsep perkalian. Artinya, terlihat bahwa di sini, kebutuhan siswa adalah perlu diajarkan kembali mengenai konsep perkalian. Guru akan mengajarkan kemampuan memahami konsep perkalian kepada siswa-siswa yang masih belum baik kemampuan perkaliannya. Oktifa (2021) juga menerangkan mengenai tindak lanjut dari hasil pemetaan kebutuhan belajar siswa. Siswa yang memperoleh nilai rata-rata kelas akan menjalankan pembelajaran sesuai dengan fasenya. Apabila nilai siswa di bawah rata-rata, maka guru akan memberikan pendampingan atau pembelajaran ulang pada kompetensi dasar yang belum terpenuhi. Kemudian, siswa yang memperoleh nilai di atas rata-rata akan menjalankan pembelajaran dengan pengayaan. Tindak lanjut dari hasil pemetaan kebutuhan belajar siswa sebagaimana yang disebutkan oleh Oktifa (2021) merupakan kondisi ideal yang

harusnya bisa dijalankan. Guru sebaiknya juga sudah berusaha menerapkan kondisi ideal tersebut, walaupun dalam kenyataannya belum sepenuhnya dijalankan. Siswa yang sudah mampu memahamipemahaman pembelajaran yang diinginkan, maka akan terus ditingkatkankemampuannya dibarengi dengan guru memberikan pemahaman kembali kepada siswa mengenai materi pelajaran matematika yang belum dipahami siswa.

Rancangan pembelajaran yang dibuat guru dituangkan dalam modul ajar. Pada modul ajar tersebut, guru memberikan pilihan kepada siswa menjalankan pembelajaran sesuai minat belajarnya. Guru tidak boleh memaksakan kehendaknya untuk menerapkan cara pengajaran yang menurutnya sudah baik. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuannya melalui berbagai pilihan kegiatan dan cara mengajar. Perlakuan guru tersebut akan membuat siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran dan mendemonstrasikan hal yang sudah dipahami.

3) Mengevaluasi dan merefleksi pembelajaran yang sudah berlangsung

Sistem evaluasi yang digulirkan dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah sistem yang memperhatikan diferensiasi kebutuhan dan kemampuan siswa. Sistem evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi pada hakikatnya bukan berarti membuat paket soal evaluasi yang berbeda untuk setiap siswa. Apabila hal tersebut terjadi, maka betapa kewalahannya guru untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

Sistem penilaian atau evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika dilakukan dengan memberikan paket soal yang sama kepada setiap murid ketika ujian evaluasi siswa berlangsung. Guru bisa memberikan soal yang berbeda dengan siswa lainnya kepada siswa yang kemampuannya sangat di bawah rata-rata. Soal evaluasi yang diberikan guru akan disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa dengan tidak mengabaikan tercapainya capaian pembelajaran. Namun, hal tersebut jarang terjadi karena pada umumnya, siswa di sekolah berspesifikasi rata-rata, jarang yang berada sangat di bawah rata-rata.

B. Proses Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi

Marlina (2019: 10) menyatakan bahwa ada komponen implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Komponen ini dapat kita sebut juga sebagai strategi pembelajaran berdiferensiasi. Guru dapat melakukan pembelajaran berdiferensiasi dengan strategi diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan diferensiasi lingkungan

belajar. Namun, dari 4 komponen pembelajaran berdiferensiasi tersebut, 3 komponen yang pokok dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, yakni berdiferensiasi dalam konten, proses, dan produk.

1) Berdiferensiasi dalam konten

Guru mendiferensiasikan isi/konten pembelajaran dengan cara memvariasi apa yang dipelajari siswa. Isi dalam hal ini berkaitan erat dengan materi pembelajaran dan kurikulum. Guru menyesuaikan isi kurikulum dan materi pembelajaran dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki siswa (Marlina, 2019:10). Diferensiasi konten ini berkaitan dengan hal yang dipelajari siswa dengan mempertimbangkan hasil pemetaan kebutuhan belajar siswa. Namun, mendiferensiasi isi pembelajaran tidak serta merta mengartikan bahwa guru membuat setiap siswa mengalami pelajaran yang berbeda materi.

Diferensiasi konten dilakukan dengan cara guru menganalisis kesiapan siswa untuk belajar mengacu pada materi yang akan diajarkan. Guru bisa mengaitkan pembelajaran yang akan diajarkan dengan materi yang sudah diajarkan dan dikuasai sebelumnya. Bahan bacaan dalam pembelajaran bisa divariasikan oleh guru menyesuaikan tingkat pemahaman siswa. Ketika suatu sumber bacaan dalam pembelajaran tidak dapat membuat siswa memahami materi pelajaran, guru dapat menggunakan bahan bacaan lain menyesuaikan tingkat keterbacaan siswa (Marlina, 2019: 19). Guru dapat memberikan sumber daya tambahan yang sesuai tingkat pemahaman siswa. Artinya, materi pelajaran tidak hanya diajarkan dengan bantuan buku pelajaran yang diberikan oleh pemerintah saja, namun boleh juga buku selainnya.

Pembelajaran dilakukan dengan diferensiasi konten juga meliputi guru memberikan pilihan kepada siswa untuk menambah kedalaman pembelajaran. Ketika ditemui terdapat siswa yang belum memahami suatu materi pelajaran yang sedang diajarkan, maka guru dapat mengulangi mengajarkan materi yang belum dipahami untuk mendalami kembali isi materi. Misalkan, ketika guru sedang mengajarkan materi tentang , guru menemui terdapat siswa yang belum memahami cara membuat sudut sesuai jumlah derajat kemiringan yang diminta. Maka, guru memberikan kedalaman materi untuk siswa mengenai cara membuat sudut tersebut. Dampak dari guru melakukan hal tersebut ialah guru bisa membuat siswa yang belum paham menjadi paham, dan siswa yang sudah paham dapat semakin mendalami materi yang diajarkan.

Contoh diferensiasi dalam konten selanjutnya ialah guru menyelenggarakan pembelajaran dengan membentuk kelompok kecil. Kelompok ini dibuat heterogen,

artinya isi kelompok adalah siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang baik dan siswa yang sebaliknya. Siswa yang sudah memahami materi pelajaran atau yang kemampuan kognitif terkait materi yang diajarkan sudah baik akan dijadikan sebagai pendidik sebaya bagi teman kelompoknya. Hal ini dilakukan supaya siswa bisa memahami materi dengan lebih mudah dan siswa yang sudah menguasai materi semakin terasah keterampilannya (Marlina, 2020: 19).

2) Berdiferensiasi dalam proses

Diferensiasi proses ini menurut Marlina (2019: 19) ialah bagaimana interaksi siswa dengan materi yang nantinya akan menentukan pilihan belajar siswa. Pembelajaran dalam kelas perlu dimodifikasi dengan menyesuaikan gaya dan pilihan belajar siswa agar kebutuhan belajar yang dimiliki siswa bisa terakomodasi secara baik. Mengakomodasi pembelajaran sendiri sesuai yang dikatakan oleh Gregory dan Chapman (dalam Marlina, 2019: 17) berarti pembelajaran dibuat agar siswa bisa aktif; kegiatan belajar melibatkan pembelajaran yang sebenarnya, seperti latihan, *game*, demonstrasi, pemodelan; serta pembelajaran tidak hanya terjadi secara individu melainkan juga direncanakan agar berjalan dalam kelompok.

Mendiferensiasi proses pembelajaran berarti guru membangun pemahaman yang sama kepada siswa walaupun dengan dukungan, kompleksitas, dan tantangan yang berbeda (Maryam, 2021). Guru merancang kegiatan pembelajaran yang mengakomodasi gaya belajar siswa yang beragam. Terkadang guru perlu menyelenggarakan pembelajaran dengan bantuan video, buku bacaan bergambar, dsb. untuk mengakomodasi gaya belajar visual. Siswa dengan gaya belajar auditori akan lebih mudah terpenuhi kebutuhan belajarnya dengan mendengarkan rekaman audio, penjelasan teman, penjelasan guru secara lisan, berdiskusi, tanya-jawab, dsb. Sedangkan gaya belajar kinestetik akan terakomodir dengan baik melalui praktikum, demonstrasi, memperagakan, dsb. Contoh diferensiasi dalam proses pada pembelajaran matematika ialah ketika pembelajaran tentang sudut, siswa bisa diajak mengamati gambar sudut untuk menentukan besar sudutnya. Guru juga menambahkan dengan menjelaskan secara lisan guna pemahaman materi tentang pembelajaran sudut semakin didalami. Kemudian, siswa diajak melakukan praktik cara membuat sudut sesuai besar sudut yang ditentukan dengan bantuan busur. Artinya, dalam mengakomodasi perbedaan gaya belajar, pembelajaran bukan dilakukan dengan mengelompokkan siswa sesuai gaya belajarnya. Namun, pembelajaran divariasikan dengan semua siswa mengalami setiap gaya pembelajaran yang dirancang guru.

3) Diferensiasi dalam Produk

Produk meliputi hal-hal yang mencerminkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran matematika yang sudah dipelajari. Berdiferensiasi dalam produk berarti guru memberikan berbagai macam pilihan kepada siswa bagaimana siswa menunjukkan hasil belajarnya (Marlina, 2019: 10). Produk dalam pembelajaran matematika adalah wujud interpretasi siswa dalam memahami materi pelajaran yang sudah diajarkan guru di bidang matematika.

Marlina (2019: 18) menyatakan bahwa diferensiasi dalam produk ini dapat berupa laporan, brosur, sandiwara, dsb.; produk yang dihasilkan adalah cerminan pemahaman siswa; serta guru dapat memberikan berbagai pilihan variasi dan tantangan. Diferensiasi produk ini dapat diselenggarakan oleh guru dalam bentuk proyek pembelajaran. Jadi, siswa diperintahkan untuk menyajikan pemahaman matematikanya dengan menjalankan proyek pembuatan produk matematis yang ditentukan oleh guru dengan memberikan pilihan variasi.

Kepala sekolah memiliki peran penting agar implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika dapat berjalan secara baik. Ada beberapa peran yang perlu dilakukan oleh kepala sekolah dalam menunjang terlaksananya pembelajaran berdiferensiasi di sekolah, yaitu:

- 1) Kepala sekolah berperan mengadakan kerja sama dengan guru, komite sekolah, orang tua dan dinas pendidikan kab/kota/provinsi/pusat/yayasan dalam hal penyediaan sumber belajar dan lingkungan belajar baru yang dipandang penting dan dibutuhkan bagi murid
- 2) Kepala sekolah berperan memastikan pengadaan sarana dan prasarana baru sebagai sumber belajar dan lingkungan belajar baru bagi guru dan murid
- 3) Kepala sekolah berperan memastikan bahwa semua perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran guru dilakukan untuk keberhasilan dan kenyamanan belajar murid, orang tua dan masyarakat sebagai pengguna layanan pendidikan di sekolah.

Peran-peran tersebut telah dijalankan dengan baik oleh kepala SMP Negeri 1 Manado. Kepala sekolah sudah mewujudkan ketersediaan buku teks pelajaran matematika Kurikulum Merdeka dan lingkungan belajar sudah diciptakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran matematika yang berdiferensiasi dapat terlaksana dengan baik. Sarana dan prasaran penunjang pembelajaran yang berdiferensiasi juga sudah dilakukan dengan baik lewat menugaskan wakil kepala sekolah bidang sarana-prasarana mengawasi. Kepala sekolah juga mengikut sertakan para guru dalam MGMP, *workshop*, sosialisasi, dan

mengadakan rapat-rapat guna memastikan rencana dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika berjalan baik.

Pembelajaran berdiferensiasi berjalan baik ketika siswa di dalam kelas bisa merasakan beberapa hal berikut ini.

- 1) Siswa mampu mencapai seluruh tujuan pembelajaran

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di mata pelajaran matematika bisa membuat siswa menjadi lebih mudah dalam memahami materi pelajaran daripada sebelumnya dan siswa mencapai peningkatan nilai

- 2) Siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru

Hal ini terjadi karena siswa dibelajarkan sesuai dengan kemampuannya. Ketika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan baik, maka pembelajaran yang sebelumnya sulit menjadi lebih mudah. Hal ini karena dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, ketika siswa mengalami kesulitan belajar, guru memberikan bimbingan khusus kepada siswa tersebut. Selain itu, guru juga mengajar dengan memperhatikan gaya belajar siswa. Kemudian, guru akan menyesuaikan metode pembelajaran matematika dengan gaya belajar yang siswa sukai sehingga kesulitan belajar siswa dapat teratasi karena terpenuhinya kebutuhan belajarnya.

- 3) Terjalin relasi yang kuat antara guru dan siswa sehingga siswa semangat untuk belajar
- Lingkungan pembelajaran berdiferensiasi membuat guru dituntut agar lebih bisa memahami dan lebih memperhatikan kesejahteraan psikologi siswa-siswanya.

C. Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi

Meskipun pembelajaran berdiferensiasi merupakan hal yang sudah ada sejak lama di dunia pendidikan, namun pengenalan konsep penerapannya merupakan hal yang baru bagi guru di Indonesia. Hal tersebut membuat guru masih belum memahami sepenuhnya bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi di semua mata pelajaran, khususnya pada pembelajaran matematika. Syarifuddin dan Nurmi (2022) mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi ini mulai dikenal di Indonesia sejak adanya program pendidikan guru penggerak yang pertama kali diselenggarakan pada tahun 2020.

Pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasinya tentu akan mengalami hambatan. Sekolah yang menjalankan Kurikulum Merdeka juga menyesuaikan pembelajaran di setiap kelasnya untuk berjalan secara berdiferensiasi. Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi akan menguras waktu lebih banyak daripada ketika menerapkan pembelajaran yang tidak berdiferensiasi. Hal tersebut karena guru harus menerapkan variasi dalam pembelajaran.

Guru harus bisa memenuhi semua kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Hal itu membutuhkan lebih banyak waktu, sedangkan waktu yang tersedia terbatas. Seringkali sebelum semua kebutuhan siswa terpenuhi, waktu yang digunakan guru sudah tidak cukup lagi untuk menuntaskan pembelajaran. Guru sering kali mengalami kesulitan membagi waktu dan merasa kekurangan waktu untuk mendiferensiasi pembelajaran. Itulah hal yang sering menjadi penghambat dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran yang ada.

SIMPULAN

Hasil dari data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studidokumen menjadikan peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan. Pertama, untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi pada setiap mata pelajaran, guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa melalui asesmen diagnostik. Selanjutnya, guru merancang pembelajaran sesuai hasil pemetaan tersebut dengan menuliskannya dalam modul ajar. Setelah pembelajaran selesai, guru melakukan evaluasi dan refleksi secara berkelanjutan untuk menentukan siswa mana yang masih memerlukan bimbingan khusus ataupun sebaliknya.

Kedua, berdiferensiasi ini bukan berarti bahwa semua komponen pembelajaran dibedakan. Sistem diferensiasi dalam konten bukan berarti guru membuat materi yang berbeda untuk satu per satu siswa. Berdiferensiasi dalam proses bukan berarti guru mengajar dengan cara berbeda untuk setiap siswanya, begitu pula dengan berdiferensiasi dalam produk bukan berarti satu siswa akan mendapatkan tugas yang berbeda dari siswa lainnya. Jadi, pembelajaran berdiferensiasi, ialah keputusan yang masuk akal bagaimana guru merespon kebutuhan belajar siswa.

Ketiga, hambatan yang memengaruhi implementasi pembelajaran berdiferensiasi ini ialah waktu yang terbatas. Kebutuhan belajar siswa yang berbedamenuntut guru harus dapat mengakomodasinya dengan baik, sedangkan untuk melakukan hal tersebut tidaklah cukup dengan waktu yang terbatas. Sedangkan, hambatan yang dialami kepala sekolah antara lain ialah minimnya pengalaman, sekolah masih perlu banyak beradaptasi dan belajar agar implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada setiap mata pelajaran dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Daga, Agustinus Tanggu. 2021. Implementasi Pendidikan Karakter Selama Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 10. No. 4. 2021. Hal. 836-851.
- Helaludin dan Wijaya, H. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Marlina. 2019. Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif, 1–58.
- Nurzaki Alhafiz. 2019. Analisis profil gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru, 1(8), 9–25.
- Puspitasari Verdiana, Rufi'i, & Adi Walujo Djoko. 2020. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator Untuk Pembelajaran Bipa Di Kelas Yang Memiliki Kemampuan Beragam. *Jurnal Education and development*, 8(4), 310–319.
- Putri Sayekti, S., & Al-Hamidiyah Jakarta, S. (2022). "Menyongsong Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila" *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: PENGEMBANGAN ASESMEN PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR TINGKAT SEKOLAH DASAR SYSTEMATIC LITERATUR REVIEW: DEVELOPMENT OF LEARNING ASESSMENT FOR INDEPENDENT CURRICULUM FOR ELEMENTARY SCHOOL LEVEL*. Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2, 23–28.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwartiningsih, S. (2021). "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>.
- Syahputra, E. (2018, December). Pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Humaniora dan Pendidikan (QSInastekmapan)* (Vol. 1).

Tomlinson, C. A. 2001. How To Differentiate instruction in mixedability classrooms.
Association for Supervision and Curriculum Development.